

ANALISIS RETORIKA PIDATO CINTA LAURA KIEHL PADA ACARA PELUNCURAN AKSI MODERASI BERAGAMA KEMENTERIAN AGAMA RI

Nova Saha Fasadena

IAI Al-Qodiri Jember

novahiday@gmail.com

Abstract: Tulisan ini membahas tentang analisis retorika terhadap pidato yang disampaikan Cinta Laura Kiehl pada Malam Peluncuran Aksi Moderasi Beragama Kementerian Agama RI, 22 September 2021. Penting untuk dianalisis karena Cinta Laura Kiehl ditunjuk Kementerian Agama RI sebagai sarana komunikasi untuk mempromosikan moderasi beragama pada kalangan generasi milenial. Untuk itu peneliti menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui paradigma interpretatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tonton, simak catat. Selanjutnya dianalisis dengan meninterpretasikan konsep persuasif dan lima hukum retorika Aristoteles. Teknik analisis yang digunakan menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldana, yaitu pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat total 32 data temuan dengan rincian 19 data dari konsep retorika persuasive dan 15 data dari prinsip lima hukum retorika Aristoteles.

Keywords: retorika, cinta laura kiehl, moderasi beragama.

PENDAHULUAN

Moderasi berasal dari kata *moderatio* (Bahasa latin) yang berarti ke-sedangan. Artinya tidak kurang atau tidak lebih. Bahasa inggrisnya adalah *moderation* dan Bahasa arabnya adalah *wasath* yaitu penengah, pelera, pemimpin. Kementerian Agama RI memaknainya sebagai cara beragama jalan tengah sesuai pengertian moderasi tadi.¹

Pemerintah Indonesia melalui Kemenag RI menggaungkan moderasi beragama sejak tahun 2014. Tahun tersebut Indonesia dianggap darurat moderasi beragama karena banyak aksi radikalisme dan terorisme sehingga perlu mensosialisasikan lagi mengenai Islam yang secara sejarahnya masuk ke Indonesia melalui jalan moderat, yaitu *Local value* (kearifan lokal) sebagai warisan budaya Nusantara, mampu disandingkan secara sejajar sehingga antara spirit Islam dan kearifan budaya berjalan seiring, tidak saling menegasikan.² Hal ini rupanya yang tidak dipahami

¹ Kementerian Agama RI, *Moderasi Beragama*, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Halaman 16.

² Kementerian Agama RI, *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*, (Jakarta: Direktur Jenderal Bimas Kementerian Agama RI, 2014), Halaman 65.

oleh beberapa generasi muda yang dengan mudahnya direkrut oleh kelompok Islam radikal untuk melakukan aksi yang berujung terorisme. Kekurangpahaman generasi muda dalam memahami Islam yang moderat itulah yang membuat Indonesia dianggap sebagai darurat moderasi beragama, sehingga idealnya moderasi beragama di segala usia.

Banyaknya jumlah generasi muda yang direkrut menjadi anggota oknum Islam radikalisme membuat kemenag RI menerapkan beberapa strategi, yaitu memasukkan unsur moderasi beragama ke dalam kurikulum menggandeng kalangan milenial atau generation Z.

Mengingat pentingnya generasi milenial di masa yang akan datang, untuk perlu bagi Kementerian Agama RI untuk menggandeng mereka. Untuk berkomunikasi dengan mereka tidak bisa dilakukan secara konvensional. Perlu ada sosok yang mewakili dari kalangan mereka yang bisa menyampaikan misi Kementerian Agama kepada generasi milenial sekaligus juga bisa menyampaikan opini generasi milenial kepada Kementerian Agama RI. Melalui malam peluncuran aksi moderasi beragama, Kementerian Agama akhirnya memilih Cinta Laura Kiehl dalam acara tersebut sebagai sosok yang mewakili generasi milenial.

Cinta Laura Kiehl adalah artis multitalent milenial Indonesia yang *go intentional*. Tak hanya piawa berakting sebagai aktris, ia juga seorang penyanyi, penari, model, dan entrepreneur muda. Ia lahir di Nedersassen, Jerman bertepatan dengan tanggal hari kemerdekaan Indonesia, tepatnya 17 Agustus 1993. Ia dikenal sejak membintang sinetron Cinderella pada tahun 2007 dan hingga sekarang sebagai aktris ia telah memainkan 15 film, 5 sinetron, 6 acara TV, dan 2 web series. Sebagai penyanyi ia sudah merilis dua album dengan total 12 single. Hal itu yang membuatnya memperoleh 22 penghargaan dengan rincian 11 kali juara dan 11 nominasi dalam kurun 15 tahunnya di dunia entertainmen.³ Bahkan di laman pribadinya, Cinta Laura Kiehl termasuk dalam FORBES Asia's 100 Digital Star atau 100 Selebriti Paling Berpengaruh di Asia-Pasifik.⁴ Track record tersebut dianggap sudah cukup tinggi sehingga diundang oleh Kementerian Agama RI untuk memberi pidato dalam acara Malam Peluncuran Aksi Moderasi Beragama Kementerian Agama RI.

Pidato cinta Laura Kiehl tersebut dianggap berhasil dalam memberikan inspirasi dan motivasi kepada generasi milenial. Saiful Maarif mengatakan bahwa isi pidato Cinta Laura Kiehl malam itu sebagai sikap anak muda mengenai Moderasi Beragama dalam bentuk pernyataan sikap, himbauan, dan pengingat.⁵ Dalam

³ Wikipedia Indonesia, "Cinta Laura" [www.wikipedia.org, https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta_Laura](https://id.wikipedia.org/wiki/Cinta_Laura), diakses tanggal 20 Februari 2022.

⁴ Rana Wehbe Watson, 9 Desember 2020, "Cinta Laura FORBES Asia's 100 Digital Star – Selebriti berpengaruh di Asia Pacific", [www.cintalaurakiehl.co, https://cintalaurakiehl.co/cinta-laura-dalam-forbes-asias-100-digital-star/](https://cintalaurakiehl.co/cinta-laura-dalam-forbes-asias-100-digital-star/) diakses tanggal 20 Februari 2022.

⁵ Saiful Maarif, 6 Oktober 2021, "Cinta Laura dan Moderasi Beragama", [www.kemenag.go.id, https://kemenag.go.id/read/cinta-laura-dan-moderasi-beragama-v5yjp](https://kemenag.go.id/read/cinta-laura-dan-moderasi-beragama-v5yjp) diakses tanggal 20 Februari 2022.,



harian Kompas, pidato yang disampaikan di depan jajaran pejabat tinggi Indonesia tersebut merefleksikan majas ironi. Eskalasi kegaduhan, intoleran, dan kekerasan di Indonesia masih terjadi, dan itu hanya disebabkan oleh perbedaan yang berlatar agama. Moto negara "Bhinneka Tunggal Ika" seperti lumpuh oleh keterbatasan pemikiran yang tak kritis.⁶ Pidato tersebut juga direspon oleh Menteri Agama RI: "(Cinta Laura) memberikan speech luar biasa dan menginspirasi, tidak banyak anak muda yang bisa memberikan dan mampu memberikan pidato dengan makna sedalam itu. Saya ingin menangis dengarnya, tetapi saya malu ada istri saya tadi," ujar Yaqut Cholil selaku Menteri Agama Indonesia.⁷

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan teknik analisis isi. Instrumen kunci yang digunakan adalah berdasarkan pengamatan terhadap pidato cinta Laura Kiehl pada malam peluncuran aksi moderasi beragama yang diunggah di YouTube sebagai sumber data primer. Sedangkan sumber data sekundernya adalah buku-buku dan artikel mengenai retorika, komunikasi, dan analisis wacana. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tonton, simak, dan catat. Analisis data yang digunakan peneliti adalah model Miles and Huberman dengan empat tahapan, yaitu pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Pengumpulan data dalam proses analisis data pada penelitian ini dilakukan dengan menyatukan data yang sudah didapat dalam satu catatan dengan berbekal piranti elektronik maupun non-elektronik. Reduksi dilakukan dengan pemilihan data mencakup hal-hal pokok dan membuang yang tidak perlu, lalu memfokuskan data sesuai dengan tema penelitian. Tahapan reduksi ini dilakukan peneliti dengan cara memilih data sesuai tema penelitian, yakni retorika, dan membuang data yang tidak berhubungan dengan teori retorika. Data yang sudah melalui tahapan reduksi disajikan dalam bentuk tabel yang menjelaskan jenis data dan kategorinya. Tahapan penyajian data ini dilakukan dengan alur menyajikan seluruh data yang sesuai dengan teori retorika lebih dahulu, lalu menyajikan penjelasan atas jenis data yang diperoleh, kemudian menyajikan klasifikasi data berdasarkan kategorinya. Selanjutnya adalah verifikasi yang dilakukan dengan penarikan kesimpulan atas data yang sudah disajikan. Langkah-langkah dalam verifikasi ini secara berurut dilakukan melalui pengaitan antara data yang sudah disajikan dengan teori retorika, lalu peneliti menarik kesimpulan atas data yang sudah disajikan berdasarkan jenisnya, kemudian pada langkah terakhir dilakukan penarikan kesimpulan atas data yang sudah disajikan berdasarkan kategorinya.

⁶ Adjie Suradji, 15 Oktober 2021, "Moderasi Beragama Generasi Milenial" [www.kompas.id](https://www.kompas.id/baca/opini/2021/10/15/moderasi-beragama-generasi-milenial?utm_source=kompasid&utm_medium=bannerregister&utm_campaign=meteredpaywall&utm_content=https%3A%2F%2Fwww.kompas.id%2Fbaca%2Fopini%2F2021%2F10%2F15%2Fmoderasi-beragama-generasi-milenial&status=sukses_login&status_login=login&isVerified=false).
https://www.kompas.id/baca/opini/2021/10/15/moderasi-beragama-generasi-milenial?utm_source=kompasid&utm_medium=bannerregister&utm_campaign=meteredpaywall&utm_content=https%3A%2F%2Fwww.kompas.id%2Fbaca%2Fopini%2F2021%2F10%2F15%2Fmoderasi-beragama-generasi-milenial&status=sukses_login&status_login=login&isVerified=false
diakses tanggal 20 Februari 2022

⁷ Rafi Fairuz, 29 September 2021, "Pidato Penuh Makna Cinta Laura Dipuji Menteri Agama", [www.tagar.id](https://www.tagar.id/penuh-makna-pidato-cinta-laura-dipuji-menteri-agama), <https://www.tagar.id/penuh-makna-pidato-cinta-laura-dipuji-menteri-agama>, diakses tanggal 20 Februari 2022.



Retorika pidato

Retorika dalam Bahasa latin (*retoricha*) berarti ilmu berbicara. Istilah ini dipopulerkan oleh Aristoteles (384-322 SM) dan terus berkembang dalam berbagai bidang seperti politik, ekonomi, budaya, jurnalistik, kesenian, dan lainnya. Esensi retorika adalah upaya-upaya yang dilakukan pembicara (pada bahasa lisan) dan penulis (pada bahasa tulisan) dalam memilih bentuk ungkapan yang dianggap paling efektif untuk menarik perhatian pendengar atau pembaca.

Hakikat retorika adalah kemampuan berkomunikasi secara efektif dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Dalam peristiwa komunikasi itu, tujuan utama komunikator adalah menyampaikan pesan yang diharapkan dapat diketahui, dipahami, dan dapat diterima oleh komunikan. Penyampaian pesan itu dilakukan secara persuasif dengan mengembangkan kemungkinan-kemungkinan cara yang paling efektif untuk menunjang pesan komunikasi yang ingin disampaikan itu. Sebaliknya, pendengar juga memilih kemungkinan-kemungkinan itu untuk dapat menerima pesan komunikasi yang disampaikan. Memilih ungkapan yang dipandang paling cocok adalah ciri utama dalam retorika. Dalam proses pemilihan itulah persuasif tidaknya suatu ungkapan dipertimbangkan masak-masak oleh pembicara atau penulis.⁸

Menurut Aristoteles, ada tiga jenis retorika persuasif dalam pidato, yaitu: deliberatif, forensik, dan demonstratif.

1. Deliberatif (politik), adalah jenis persuasif untuk seruan atau larangan. Artinya dalam pidato tersebut, orator mengajak untuk melakukan sesuatu atau di dalamnya orator melarang/mencegah untuk berbuat sesuatu. Biasanya dilakukan para penceramah dalam khutbah atau pengajian. Juga dilakukan oleh pemimpin seperti presiden dan kepala daerah saat menetapkan kebijakan. Menurut Aristoteles pada bagian pidato ini, orator mengacu pada masa depan tentang apa yang harus dilakukan setelah ia menyampaikan pidatonya. Tujuannya adalah menyampaikan manfaat atau bahayanya
2. Forensik (pidato informatif ruang pengadilan), dalam pidato forensik berisi informasi yang digunakan untuk membela atau menyerang seseorang. Menurut Aristoteles, Persuasif forensik ini berorientasi pada informasi yang terjadi di masa lalu. Tujuannya adalah melalui informasi tersebut, pendengar akan memutuskan sendiri apakah akan membela atau menyalahkan terhadap suatu obyek
3. Demonstratif (Epideiktik/seremonial), dilakukan untuk memuji atau mencela seseorang. Menurut Aristoteles, orientasinya adalah masa sekarang, karena orator memuji atau mencela atas apa yang dilakukan obyek pada saat ini. Tujuannya adalah menunjukkan apakah obyek patut dihargai atau tidak

⁸ Dhanik Sulistyarini & Anna Gustina Zainal, Buku Ajar Retorika, (Banten: CV AA. Rizky, 2020), Halaman 6-7.



Untuk menganalisis suatu komunikasi dalam bentuk pidato atau tulisan⁹, perlu diketahui faktor penopang melalui konsep segitiga retorika (*Rethoric Triangle*) yang dikemukakan Aristoteles, yaitu Ethos (kepribadian komunikator), Pathos (emosi dan karakter komunikan), dan Logos (format pesan retorika). Berdasarkan tiga faktor penopang tersebut, terdapat lima tahapan metodis yang dikenal sebagai *the five canons of rhetoric* (lima prinsip retorika).¹⁰ Kelima prinsip tersebut, yaitu:

- Inventio* (pencarian data retorika)
- Disposition* (penyusunan data retorika)
- Elocutio* (gaya komunikasi public)
- Memoria* (teknik menghafal dalam retorika)
- Pronuntatiatio* (teknik menyampaikan pidato)

ANALISIS RETORIKA PIDATO CINTA LAURA KIEHL DALAM MODERASI BERAGAMA

Berdasarkan video Cinta laura, berikut data yang diperoleh peneliti:

Tabel 1.1 angka dan statistik video pidato Cinta Laura Kiehl

Judul	PIDATO CINTA LAURA KIEHL "MODERASI BERAGAMA GENERASI MILLENNIALS"
Pengupload	Wasis Media and Crypto News (12 ribu subscriber)
Tanggal upload	28 September 2021
Durasi	9 menit 49 detik
Jumlah like	715
Jumlah dislike	0
Jumlah komentar	132
Jumlah tonton	19.186
Alamat tautan	https://www.youtube.com/watch?v=5k6hvyb04MY

Berdasarkan tabel tersebut, video yang diupload lima bulan yang lalu hingga sekarang memiliki sambutan yang hangat bagi para penonton youtube. Hal itu tersebut dari jumlah tayangnya yang mencarai 19ribu atau hampir dua ribu tiap bulannya. Yang menarik adalah dengan banyaknya jumlah like, tidak ada satupun yang mendislike. Artinya video tersebut banyak disukai oleh penonton youtube. Peneliti menganggap apa yang disampaikan Cinta Laura Kiehl berhasil karena dari 132 komentar, tidak semua orang muslim yang memuji, tapi juga terdapat tiga penonton youtube nonmuslim yang mendoakan. Hanya ada tiga akun yang berkomentar negatif, dua akun mencela secara personal yaitu akun terrazzo mandiri yang menganggap bahwa lebih baik Menteri agama atau orang lain yang memiliki catatan moral akhlak yang lebih baik, lalu akun Alfan R Kasdar yang menganggap pidato Cinta boring. Terakhir adalah akun yang memang mencela moderasi beragama, yaitu Er Lina yang menyindir moderasi beragama sebagai

⁹ Aristoteles, *Retorika Seni Berbicara* (Jakarta: Basabasi, 2018), Halaman 33-35.

¹⁰ Zainul Maarif, *Retorika Metode Komunikasi Publik* (Jakarta: Rajawali Press, 2015), Halaman 3-4

racun yang berbalut madu. Di luar tiga komentar tersebut, 129 berkomentar positif.

JENIS RETORIKA PERSUASIF

Selanjutnya jika pidato tersebut dianalisis dari segi jenis retorika, maka terdapat data sebagai berikut:

Tabel 1.2 analisis jenis retorika persuasif

JENIS RETORIKA	JENIS KALIMAT	JUMLAH	Menit ke
Retorika Forensik	Membela	4	1.26, 3.21, 4.55, 5.51
	Menyerang	4	1.55, 2.50, 4.00, 5.21
Retorika Demonstratif	Pujian	2	2.21, 7.27
	Celaan	2	2.30, 4.28
Retorika Deliberatif	Seruan	6	6.40, 7.05, 7.48, 8.15, 8.43, 9.00
	larangan	1	8.08
Total		19	

Berdasarkan tabel 1.2 tersebut bisa kita analisis sebagai berikut:

Retorika forensic pada dasarnya adalah penyampaian informasi membela atau menyerang seseorang. Dalam pidato tersebut, Cinta Laura Kiehl membela 4 kali dan menyerang 4 kali. Secara rinci pembelaan pada pidato tersebut adalah sebagai berikut:

- (1.26) *Sebagai generasi Z dan millennial, kami-lah generasi yang akan bertanggung jawab dalam beberapa tahun kedepan atas arah yang akan diambil negara ini untuk menjadi negara yang lebih maju, modern, sejahtera dan tentunya terkemuka di mata dunia.*
- (3.21) *Sebagai lulusan Psikologi dan sastra Jerman, saya dulu memiliki kuriositas terhadap cara berpikir manusia. Oleh karena itu pengetahuan tersebut saya perdalam dengan mempelajari filosofi. Sampai detik ini saya tidak akan pernah lupa akan apa yang dikatakan oleh salah satu filsafat paling berpengaruh sepanjang masa yaitu Rene Descartes. Ia mengatakan: "Manusia adalah makhluk yang finite atau terbatas sedangkan Tuhan adalah sosok yang infinite atau tidak terbatas."*
- (4.55) *Dalam perbincangan saya beberapa waktu lalu dengan Habib Husein Jafar, kami berdua sepakat bahwa bahaya yang masyarakat kita alami sekarang adalah mengatas-namakan Tuhan untuk kepentingan pribadi, menyesatkan generasi penerus bangsa dengan prinsip hidup yang sebenarnya tidak ada dalam Holy scriptures atau kitab suci agama*
- (5.51) *Saat saya masih bersekolah dulu saya ingat sekali diharuskan untuk membaca kitab suci berbagai agama dari segi teratur dan juga filosofi. Sehingga saya diberikan kesempatan untuk bisa memahami keindahan setiap agama dan*



sadar bahwa pada akhirnya fungsi terbesar agama adalah: yaitu untuk membimbing kompas moral manusia, untuk mengingatkan manusia bahwa kita harus memperlakukan satu sama lain dengan hormat, bahwa kita harus bersyukur dan bahwa kita semua harus sadar bahwa waktu kita di dunia ini hanyalah singkat dan terbatas.

Pada keempat pembelaan tersebut, terlihat bahwa obyek yang dibela oleh Cinta Laura Kiehl adalah Generasi Milenial (1.26), Rene Descartes (3.21), Habib Husen Ja'far (4.55), dan 3 Opini Cinta Laura Kiehl (5.51). Sedangkan penyerangan secara rinci pada pidato tersebut adalah sebagai berikut:

- (1.55) *Pada saat ini kita dalam situasi sulit dimana adanya polarisasi dalam opini masyarakat. Terlihat jelas bahwa adanya ketidak-sepakatan tentang apa yang dibutuhkan negara ini agar bisa benar-benar menjadi kesatuan yang kuat.*
- (2.50) *Bukankah pasal 1 dari undang-undang PNPS mengatakan bahwa adanya enam agama utama di negara ini? Bukankah motto negara ini Bhinneka Tunggal Ika yaitu berbeda tapi satu? Tapi mengapa walaupun dengan pondasi negara yang begitu memeluk perbedaan dan toleransi tetap saja masih ada konflik? Apa yang membuat agama mampu membuat kita melupakan inti dari identitas bangsa ini?*
- (4.00) *Oleh karena itu, bagaimana kita sebagai makhluk yang terbatas merasa mempunyai kemampuan untuk mengerti sesuatu yang jauh diluar kapasitas kita? Bagaimana kita sebagai makhluk yang terbatas bisa memahami esensi dari sesuatu yang tidak terbatas? Inilah salah satu akar dari masalah yang kita miliki dalam masyarakat Indonesia sekarang*
- (5.21) *Karena kita kurang membimbing dan memberikan masyarakat rules yang dibutuhkan agar bisa memahami sebuah ajaran dengan akal kritis. Sehingga mereka menjadi tersesat dalam cara berpikir mereka dan lupa akan pentingnya menyeimbangi segala ilmu yang dipelajari dan dimiliki dengan nilai-nilai yang ada dalam budaya, sains, ataupun aliran pemikiran lainnya.*

Dari keempat kalimat penyerangan tersebut, terlihat bahwa obyek yang diserang/disindir oleh Cinta Laura Kiehl adalah ketidak sepakatan opini masyarakat (1.55), kesalahan pemerintah/masyarakat dalam mengimplementasikan landasan yuridis (2.50), kesalahan manusia yang terbatas memikirkan Tuhan yang tidak terbatas (5.21), dan kesalahan kita (pemerintah) kurang membimbing masyarakat sehingga banyak cara berpikir yang tersesat.

Selanjutnya dalam retorika Demonstratif terdapat 2 pujian dan 2 celaan yang dilakukan oleh Cinta Laura Kiehl. Dua pujian itu adalah sebagai berikut:

- (2.21) *Kami percaya akan pentingnya untuk negara-negara di luar sana melihat potensi keunikan dan kehebatan negara ini.*
- (7.27) *Sebuah hal yang krusial untuk disadari bagi generasi muda akan relevannya budaya kita di dunia yang semakin modern. Our cultures is cool not old school.*



Dalam dua pujian tersebut, objek yang dipuji Cinta Laura Kiehl adalah keunikan dan hebatnya Indonesia, sedangkan pada pujian kedua objek yang dipuji adalah budaya Indonesia yang modern dan keren dalam bahasa Inggris.

Sedangkan kalimat celaan yang dilontarkan Cinta Laura Kiehl adalah sebagai berikut:

- (2.30) *Tapi disini lain, sampai detik ini kita semua masih sering berkelahi dan menjatuhkan satu sama lain hanya karena perbedaan ras suku dan terutama agama.*
- (4.28) *Karena pemahaman yang terbatas dan pemikiran yang tidak kritis, orang-orang terjebak dalam cara berpikir dimana mereka telah memanusiakan Tuhan, merasa memiliki hak dalam mendikte kemauan Tuhan, merasa tahu pikiran Tuhan, dan merasa berhak bertindak atas nama Tuhan. Hal inilah yang akhirnya seringkali berubah menjadi sifat radikal.*

Pada kedua celaan tersebut, objek yang dicela adalah oknum masyarakat yang berkelahi dan menjatuhkan satu sama lain karena berbeda ras dan agama, objek yang kedua adalah pemikiran orang yang tidak kritis bertindak atas nama Tuhan dan berubah menjadi radikal.

Bagian terakhir pada jenis retorika deliberatif, Cinta Laura Kiehl memberi 6 seruan dan 1 larangan. 6 seruan itu adalah sebagai berikut:

- (6.40) *ingatlah untuk selalu menjadi seseorang yang rendah hati dan siap membantu satu sama lain.*
- (7.05) *Penting sekali kita segera mengingatkan kembali saudara-saudara kita akan indahnya, kayanya, dan uniknya budaya-budaya yang kita miliki di negara ini. Sejak usia dini penting kita mengenalkan budaya negara ini tidak hanya di sekolah tapi juga melalui media dan semua platform digital yang ada.*
- (7.48) *Ajaran agama yang ada dalam sistem pendidikan harus adil dalam merepresentasikan agama-agama yang ada di negara ini agar orang-orang bisa mengerti sejak usia muda bahwa semua agama itu mengajarkan kebaikan*
- (8.15) *Critical thinking, critical thinking, critical thinking ajarkanlah adik-adik kita untuk membaca dan mempelajari segala sesuatu dari berbagai sudut pandang. Biarkanlah mereka bertanya. Tumbuhkanlah rasa ingin tahu mereka. Sehingga mereka tidak mudah dipengaruhi dan dijahaj pikirannya.*
- (8.43) *gunakanlah teknologi yang semakin canggih sebagai alat yang dapat terus menyebarkan nilai-nilai toleransi agar negara ini bisa kembali menjadi Indonesia sejati.*
- (9.00) *Sebagai penutup, saya ingin membacakan quote berikut: "a people without knowledge about the past, origin, and culture is like tree without no roots." Tanpa Pondasi yang kuat tidak akan ada bangsa yang bisa bertahan. Oleh*



karena itu ayo kita bersama-sama menjelmakan lambing garuda dimanapun kita berada. Mari kita taat dalam beragama agar menjadi manusia yang bermoral. Tapi mari kita juga merangkul budaya Indonesia untuk membimbing identitas bangsa.

Enam kalimat tersebut disebut seruan karena ada kata ajakan, yaitu *ingatlah untuk (6.40), penting sekali kita segera mengingatkan (7.05), ajaran agama dalam Pendidikan kita harus adil (7.48), ajarkan adik-adik kita (8.15), gunakan teknologi (8.43) dan ayo bersama-sama menjelmakan (9.00)*. Sedangkan satu larangan pada pidato tersebut adalah:

(8.08) tidak seharusnya kita melecehkan dan menyakiti satu sama lain hanya karena sebuah perbedaan

Kalimat tersebut dianggap kalimat larangan karena terdapat kata *tidak seharusnya kita (8.08)*.

Pada enam seruan dan satu larangan tersebut obyek yang menjadi seruan tersebut adalah sama, yaitu semua pendengar, terutama *stake holder* yang disapa di awal pidato oleh Cinta Laura Kiehl pada malam aksi moderasi beragama tersebut, seperti: Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan, Riset dan Teknologi, Menteri Dalam Negeri, Dirjen Pendidikan Islam, dan Ketua Komisi 8 DPR RI.

REPRESENTASI PRINSIP LIMA HUKUM RETORIKA

Kemudian jika menganalisis prinsip lima hukum retorika pada pidato Cinta Laura Kiehl, maka diperoleh data sebagai berikut:

Tabel. 1.3 Analisis prinsip lima hukum retorika pidato Cinta Laura Kiehl

Hukum retorika	Jumlah	Menit	Deskripsi data
Inventio (penemuan)	2	1.26 1.55, 4.28	<ul style="list-style-type: none"> - Memahami dan mewakili opini dan potensi generasi milenial - memahami kegelisahan khalayak mengenai moderasi beragama yang terdegradasi sehingga berujung radikalisme
Disposition (penyusunan)	5	0.05 1.26 3.21	<ul style="list-style-type: none"> - Dibuka dengan salam, sapaan, dan latar belakang kehadirannya pada acara tersebut - pendahuluan pidato dimulai dengan mengungkap kegelisaan masyarakat yang non moderat yang diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan ironi - Di tengah pidato mengutip Rene Descartes dan Habib Husein Jafar melahirkan opini mengenai fungsi terbesar agama - Di akhir pidato ditutup dengan 4 seruan

		6.40 9.00	- Ditutup dengan kutipan yang berujung ajakan
Elocutio (gaya)	3	2,4,6 3,9 7,8,9	- Berisi pertanyaan ironi - Berisi kutipan-kutipan - Banyak berisi ajakan
Memoria (mengingat)	2	2,4,6 6,7,8,9	- Mengulang pertanyaan kritis - Mengulang seruan
Pronuntiatio (penyampaian)	3	0.05	- Dengan teks - Sedikit gerakan tubuh - Pandangan mata lebih banyak pada teks dan sesekali ke audiens
Jumlah	15		

Berdasarkan tabel tersebut, analisis berdasarkan prinsip lima hukum retorika adalah sebagai berikut:

Pertama, inventio atau penemuan. Disitu Cinta Laura Kiehl menemukan topik mengenai potensi generasi milenial. Pada kesempatan itu Cinta Laura menunjukkan kepatutan dirinya sebagai bagian sekaligus wakil dari generasi milenial melalui kalimat: *kami-lah generasi yang akan bertanggung jawab dalam beberapa tahun kedepan atas arah yang akan diambil negara ini untuk menjadi negara yang lebih maju, modern, sejahtera dan tentunya terkemuka di mata dunia (1.26)*. bahkan pada kalimat tersebut, Cinta Laura Kiehl menunjukkan visinya untuk membawa negara yang maju, modern, sejahtera dan terkemuka.

Inventio selanjutnya adalah bagaimana Cinta Laura Kiehl menemukan kegelisahan para audien melalui beberapa kalimat pada menit ke 1.55 tentang polarisasi opini masyarakat dan 4.28 tentang Tindakan beberapa oknum yang mengatasnamakan Tuhan sehingga menjadi radikal.

Kedua, *dispositio* atau penyusunan. Dalam pidatonya, Cinta Laura Kiehl membagi pidatonya dalam 5 susunan. Analisis lima susunan tersebut bisa kita lihat melalui tabel berikut:

Tabel 1.4 Analisis *dispositio* pidato Cinta Laura Kiehl

No.	Menit	Tentang	Analisis
1	0.05	Dibuka dengan salam, sapaan, dan latar belakang kehadirannya pada acara tersebut	Salam dengan salam lima agama. Menyapa lima <i>stake holder</i> dan audien. Selanjutnya menjelaskan maksud kehadiran sekaligus harapannya
2	1.26	pendahuluan pidato dimulai dengan mengungkapkan kegelisahan masyarakat yang non moderat yang diakhiri dengan pertanyaan-pertanyaan ironi	Membuka dengan potensi generasi milenial namun terhalang oleh pandangan masyarakat non moderat. Sikap non moderat tersebut melahirkan pertanyaan-pertanyaan ironi yang akhirnya dijawab melalui opini-opini pribadi di tengah pidato
3	3.21	Di tengah pidato mengutip Rene Descartes dan Habib	Sebelum menjawab pertanyaannya, terlebih dahulu Cinta Laura Kiehl



		Husein Jafar melahirkan opini mengenai fungsi terbesar agama	menjelaskan latar belakang pendidikannya di Jerman dan pengalamannya pada pelajaran filsafat Rene Descartes, kemudian mengutip pengalamannya bertemu Habib Husen Ja'far sehingga melahirkan jawaban mengenai pertanyaan di pendahuluan
4	6.40	Di akhir pidato ditutup dengan 4 seruan	Jawaban di pertengahan pidato tersebut melahirkan empat seruan budaya, keadlian ajaran agama, berpikir kritis, dan penggunaan teknologi.
5	9.00	Ditutup dengan kutipan yang berujung ajakan	Quote tersebut adalah " <i>a people without knowledge about the past, origin, and culture is like tree without no roots.</i> " Setelah menerjemahkannya, Cinta Laura Kiehl mengajak untuk menjelmakan lambang garuda melalui akar budaya Indonesia.

Ketiga, *Elucio* (gaya), terdapat tiga gaya yaitu dengan memberikan pertanyaan ironi, pertanyaan ironi yang dilontarkan oleh Cinta Laura Kiehl diantaranya: Bukankah pasal 1 dari undang-undang PNPS mengatakan bahwa adanya enam agama utama di negara ini? Bukankah motto negara ini Bhinneka Tunggal Ika yaitu berbeda tapi satu? Tapi mengapa walaupun dengan pondasi negara yang begitu memeluk perbedaan dan toleransi tetap saja masih ada konflik? Apa yang membuat agama mampu membuat kita melupakan inti dari identitas bangsa ini? (2.50) Masyarakat yang mengatasnamakan Tuhan. Kenapa bisa seperti itu? (4.55) Jadi apa yang harus dilakukan kedepannya agar bisa melawan segala kebohongan yang ada? Apa yang kita bisa lakukan untuk memberdayakan rakyat bangsa ini? (6.30).

Selanjutnya gaya yang diambil Cinta Laura Kiehl adalah memberikan kutipan. Kutipan pertama adalah Rene Descartes, "Manusia adalah makhluk yang *finite* atau terbatas sedangkan Tuhan adalah sosok yang *infinite* atau tidak terbatas." (3.50). Kutipan yang kedua di penutup pidatonya adalah: "*a people without knowledge about the past, origin, and culture is like tree without no roots.*" (9.00).

Gaya terakhir adalah ajakan atau seruan. Hal itu disampaikan Cinta Laura Kiehl setelah menjawab pertanyaan kritis yang diajukan sebelumnya. Seruan-seruan tersebut adalah *ingatlah untuk menjadi seorang yang rendah hati dan membantu orang lain* (6.40), *penting sekali kita segera mengingatkan saudara kita tentang indahnya, kayanya, uniknya budaya kita* (7.05), *ajaran agama dalam Pendidikan kita harus adil* (7.48), *ajarkan adik-adik kita untuk membaca dan mempelajari dari berbagai sudut pandang* (8.15), *gunakan teknologi untuk menyebarkan toleransi* (8.43) dan *ayo bersama-sama menjelmakan lambing garuda dengan menjadi taat beragama dan manusia bermoral* (9.00).



Keempat, memoria (mengingat). Ada dua hal yang diulang-ulang oleh Cinta Laura Kiehl agar audien bisa mengingat inti dari apa yang dia sampaikan. Yang pertama ia ingin audien menjawab dan mencerna pertanyaan-pertanyaan kritisnya. Hal itu ia lakukan dengan berkali-kali melontarkan pertanyaan di awal dan di pertengahan pidato. Selanjutnya ia juga ingin ingatan audien pada seruan yang ia lakukan dengan memberi 6 seruan yang kesemua dilakukan dengan intonasi penekanan pada tiap seruannya.

Kelima, Pronuntatiatio (penyampaian). Dalam pidato kali ini, Cinta Luara Kiehl menyampaikan pidato dengan teks. Hal itu wajar mengingat di awal pidatonya ia mengatakan bahwa teks itu ia buat malam sebelumnya. Hal itu berarti ia kurang persiapan dan waktu yang cukup untuk menghafalkannya. Selain itu, ia juga sedikit menggerakkan tubuh. Hal itu wajar mengingat mikrofon yang ada di mimbar. Ia tidak memegangnya karena kedua tangannya memegang teks. Hal itu membuatnya tidak bisa bergerak kesana kemari. Terakhir penyampaian Cinta Laura Kiehl adalah pandangan mata lebih banyak pada teks dan sesekali ke audien. Hal itu dilakukan karena selain tidak hafal materinya, ia juga memegang teks tersebut. Akan lebih baik jika panitia menempelkan teks tersebut pada mimbar sehingga Cinta Laura Kiehl bisa lebih rileks dan bisa lebih banyak memandang mata audien.

DAFTAR PUSTAKA

- Rahman, Fazlur, *Islam and Modernity Transformation of an Intellectual Tradition*. Chicago: The University of Chicago Press, 1982.
- Saeed, Abdullah, *The Qur'an an Introduction*. London dan New York: Routledge, 2008.
- _____, *Interpreting the Qur'an Towards a Contemporary Approach*. London dan New York: Routledge, 2006.
- _____, *Reading the Qur'an in the Twenty-First Century*. London dan New York: Routledge, 2014.

